



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Sifat dan Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bungin (2011, h.307) penelitian kualitatif adalah alat terpenting untuk menyatukan data dan analisis serta mengendalikan interpretasi data. Di dalam penelitian ini, kata dan gambar digunakan sebagai alat pemahaman. Hal ini dikarenakan penelitian dukungan terhadap anti persekusi di media sosial tidak dapat dihitung dengan angka dan bertujuan mencari intersubjektivitas pada hasil penelitian.

Sifat dari penelitian ini berupa deskriptif. Menurut Sugiyono (2005, h. 21) penelitian deskriptif adalah suatu cara yang dipakai untuk memaparkan suatu hasil dari penelitian, namun tidak digunakan untuk membuat kesimpulan. Selain itu penelitian deskriptif juga termasuk penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan gambaran akan suatu fenomena secara detail dan yang akan terjadi (Wibowo, 2013, h. 163).

Paradigma penelitian ini menggunakan konstruktivis agar dapat menganalisis bagaimana penggambaran dukungan terhadap anti persekusi dalam komunitas *Facebook* pro Jokowi melawan gerakan anti pancasila. Adapun penjelasan mengenai paradigma konstruktivis terbagi menjadi empat jenis, tiap

jenis memiliki hubungan antara peneliti dengan objek yang diteliti (epistemologis), realitas objek (ontologis), cara mendapatkan informasi tentang objek (metodologis), dan mengenai nilai (aksiologis). Dalam buku Dedy N. Hidayat yang dikutip Wibowo (2013, h. 28). Di antaranya,

1. **Epistimologis** bersifat subjektif yang berarti persepsi mengenai kebenaran penelitian, merupakan hasil dari interaksi yang muncul antara seorang peneliti dengan yang diteliti.
2. **Ontologis** adalah realitas merupakan hasil dari konstruksi sosial. Realitas bersifat *relative* dan dapat berlaku pada konteks yang spesifik serta dinilai selaras oleh pelaku sosial.
3. **Metodologis** adalah penekanan terhadap empati dan interaksi dialektis peneliti dengan respondennya, yang berguna untuk merekonstruksikan realitas yang sedang diteliti melalui observasi partisipan.

**Aksiologis** merupakan nilai – nilai, etika dan moral yang merupakan komponen tidak bisa dipisahkan dari penelitian. Peneliti diposisikan sebagai *passionate participant*, penyedia yang menjembatani keberagaman subjektivitas dari perilaku sosial.

### 3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi netnografi (*blended netnography*) dan bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk memenuhi metode penelitian ini, maka dibutuhkan pengamatan

dan observasi mengenai persepsi suatu komunitas di grup *Facebook* khususnya dukungan anti persekusi pro Jokowi dan gerakan anti Pancasila dalam interaksi keseharian grup tersebut.

Mengamati responden dalam kesehariannya adalah sangat penting dalam menggali *consumer insight*. Berada dalam lingkungan sendiri, tercipta rasa nyaman bagi responden. Ia dengan bebas bisa menceritakan pendapatnya secara spontan tanpa khawatir penilaian dari responden lainnya.

Metode *netnography* atau online *ethnography*, dikenal juga sebagai *virtual ethnography* yang dikenalkan oleh (Kozinets, 2010, h.65). *Netnography* adalah suatu studi etnografi yang dikerjakan secara online dengan memanfaatkan fasilitas Internet. Observasi dapat dilakukan dalam berbagai diskusi pada sejumlah chat interaktif dan pemungutan suara online. Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini berasal dari berbagai macam sumber, termasuk sejumlah komunitas, lingkungan, teks, serta dari informasi sejumlah media massa konvensional maupun online.

Mengingat sifat penyaringan data sekunder yang bersifat umum, terlebih yang berbasis *mailing list* ataupun *polling online*, maka responden yang terlibat tidak dapat diidentifikasi secara pasti, karena mayoritas menggunakan *pseudonym* (nama samaran). Responden yang mudah teridentifikasi adalah mereka yang merupakan narasumber yang dikutip oleh media cetak maupun situs penyedia berita online. Sedangkan untuk penelitian lanjutan yang lebih *indepth*, digunakan teknik gabungan yakni *contextual indepth interview* dan *netnography*. Teknik pertama dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan yang sudah

terstruktur, mengingat penulis sudah memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang permasalahannya.

Berfokus pada sumber yang diteliti oleh penulis dari sosial media *Facebook*, dengan mengamati dan menganalisisnya 2 grup yang dipilih oleh penulis karena kriterianya yang tepat dengan apa yang dibutuhkan penulis. Adapun wawancara yang dilakukan secara tidak langsung (komunikasi melalui chat *Facebook*) oleh penulis, dapat membantu menggali informasi lebih dalam lagi (*consumer insight*).

Latar belakang responden yang dijangkau secara online terdiri dari karyawan/profesional, pengusaha, peneliti, rekan jurnalis, hingga ibu rumah tangga. Mereka berdomisili di sejumlah kota. Keberagaman responden ini tentu saja memberikan warna tersendiri bagi kelengkapan persepsi maupun *insight* yang berhasil dijangkau.

### **3.3 Unit Analisis Data**

Penulis menggunakan unit analisis data sebagai sumber penelitian berupa media sosial (Grup *Facebook*), yang memiliki data-data penting dan informasi relatif lengkap terkait dengan dukungan anti persekusi dan pemberitaan anti Pancasila. Penulis menggunakan unit analisis data teks, gambar, dan wawancara online dengan melakukan pendekatan untuk mendapatkan kategorisasi dalam pengkodean dan membandingkan.

Dalam studi netnografi, penganalisaan penulis terhadap data kualitatif melibatkan pendekatan induktif. Analisis data induktif sendiri adalah suatu cara untuk menggunakan semua informasi yang telah dikumpulkan selama penelitian netnografi. Miles dan Hubberman (1994, dalam Kozinets, 2010, h.119-120) menyatakan ada beberapa proses analisis data kualitatif secara umum. Proses ini diatur secara berurutan dan dapat diadaptasikan sesuai kebutuhan peneliti netnografi. Proses tersebut meliputi;

1. Pengkodean

Dalam proses ini data yang telah dikumpulkan baik dari catatan lapangan, wawancara, dokumen atau dalam penelitian netnografi dapat saja berupa postingan *newsgroup* atau blog, tulisan di dinding *Facebook* atau cuitan di Twitter, foto, video, dan materi budaya lainnya yang diambil dari sumber daring diberi kode atau kategori. Dalam proses ini label, kode, atau klasifikasi diberikan pada unit data tertentu yang berguna untuk melabeli data sebagai bagian atau contoh dari fenomena yang lebih umum. Kategori dalam proses pengkodean ini biasanya muncul secara induktif dengan melakukan pembacaan data secara lekat.

2. Mencatat

Dalam proses ini, dilakukan refleksi data atau kata-kata yang dicatat dalam batasan data.

3. Mengabstraksi dan membandingkan

Data-data yang ada diurutkan dan disaring untuk mengidentifikasi frasa dan urutan yang serupa, hubungannya, dan mencari perbedaan. Proses abstraksi sendiri membangun kode yang telah dikategorisasikan sebelum ke dalam gagasan konseptual, tingkatan yang lebih tinggi dan umum, dan pola atau proses serta membandingkan perbedaan dan persamaan data peristiwa secara keseluruhan.

#### 4. Pemeriksaan dan penyempitan

Dalam proses ini, peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data berikutnya dengan tujuan memisahkan, mengecek, dan meyaring pemahaman dari pola, proses, persamaan dan perbedaan yang telah dibuat sebelumnya.

#### 5. Generalisasi

Serangkaian generalisasi kecil yang menjelaskan atau mencakup konsistensi dalam data aset yang telah diuraikan.

#### 6. Berteori

Mengolah data yang telah dikumpulkan melalui generalisasi penggunaan pengetahuan formal untuk menyusun teori dan menkonstruksi teori baru dengan koordinasi yang erat baik melalui analisis data terkait yang sudah ada sebelumnya.

Kedua proses analisis yang berbeda ini, baik analisis pengkodean dan mengabstraksi, keduanya sama-sama dengan caranya masing-masing untuk memecahkan teks ke dalam isu kemudian menyusunnya ke dalam sebuah

interpretasi baru. Dalam praktek netnografi, biasanya peneliti netnografi dapat saja mengkombinasikan kedua metode ini (Kozinets, 2010, h.120-121). Walaupun demikian dalam penelitian dukungan terhadap anti persekusi dalam komunitas *Facebook* pro Jokowi melawan anti pancasila, teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan proses pengkodean analitikal dan mengabstraksi. Pertama peneliti melakukan pengamatan dan melakukan penguraian dari transkrip wawancara yang telah dilakukan. Lalu peneliti memilih dan mengkategorikan data-data yang relevan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang ada. Dari situ peneliti melakukan analisis deskriptif dan menginterpretasikannya dalam bentuk laporan pembahasan.

Setelah data-data dikelompokkan, peneliti mencari intersubjektivitas antar data dan membuat perbandingannya. Peneliti melakukan pengumpulan data, transkrip, pengkodean, menganalisis isu, mengelompokkannya kemudian menjabarkan data tersebut menjadi sebuah perbandingan untuk mencari intersubjektivitas antar data.



### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif dalam metode netnografi. Teknik utama yang digunakan penulis adalah studi dokumen, oleh karena itu, studi netnografi berkaitan dengan satu bentuk penelitian terhadap tindakan manusia yang telah beradaptasi dengan dunia digital di media sosial.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sebuah langkah untuk mempermudah pemahaman penulisan. Seperti teknik observasi diam-diam dan wawancara secara online. Berikut adalah beberapa penjelasan mengenai observasi partisipatif, wawancara dan studi pustaka yaitu,

#### 1. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif adalah salah satu metode penelitian sosial di mana peneliti melakukan pendekatan sosial secara keseluruhan dan berkepanjangan ke dalam suatu keadaan sosial dari kelompok yang sedang diteliti untuk mendapatkan makna yang mereka atributkan pada suasana serta tingkah laku mereka (Bryman, 2016, h.217). Pengertian lain dari observasi partisipatif adalah penelitian di mana peneliti memburukkan/membenamkan dirinya ke dalam suatu situasi/keadaan sosial untuk periode waktu yang lama, mengamati perilaku, mendengarkan apa yang dikatakan dalam percakapan antara orang lain dan bersama dengan pekerja lapangan menanyakan pertanyaan. Observasi partisipatif biasanya termasuk mewawancarai narasumber kunci dan mempelajari dokumen sesuai dengan kebutuhan penelitian (Bryman, 2016, h.548).

Observasi partisipan berbeda dari observasi langsung atau observasi non partisipan karena peran peneliti berubah dari pengamat yang hanya sekedar meneliti situasi, menjadi partisipan dan peneliti dari situasi tersebut (Punch, 2005, h.182). Posisi peneliti saat menggunakan observasi partisipatif pun sangat bervariasi tergantung seberapa banyak partisipasinya dalam keadaan sosial dan bagaimana mereka memposisikan dirinya.

Bryman (2016, h.346-349) menyatakan ada beberapa posisi dan peran dari pengamat partisipan yakni :

1) Anggota sepenuhnya yang meneliti diam-diam

Saat melakukan pencelupan, peneliti menjadi anggota secara utuh di dalam kelompok yang ia teliti, namun perannya sebagai peneliti tidak diketahui oleh anggota.

2) Anggota sepenuhnya yang meneliti secara terbuka

Sama seperti sebelumnya, peneliti menjadi anggota sepenuhnya dalam suatu kelompok, namun bedanya statusnya sebagai peneliti diketahui oleh anggota kelompok.

3) Pengamat yang berpartisipasi

Di sini, selain mengamati, peneliti juga turut berpartisipasi dalam kegiatan inti suatu kelompok, namun bukan sebagai anggota sepenuhnya. Dalam kelompok yang tertutup seperti organisasi, partisipasi dapat

dilakukan oleh peneliti untuk mendapat kesempatan masuk atau penerimaan ke dalam organisasi tersebut.

4) Pengamat partisipan sebagian

Sama seperti peneliti partisipan, namun observasi bukanlah sumber data utamanya. Dilakukan wawancara dan penggalian dokumen sebagai sumber data yang signifikan observasi bahkan kadang lebih signifikan.

5) Pengamat partisipan minimal

Pada posisi ini peneliti mengamati namun hanya berpartisipasi secara minimal dalam kegiatan utama kelompok. Pengamat berpartisipasi dengan cara melakukan interaksi dengan anggota kelompok namun observasi yang dilakukan bisa jadi bukanlah menjadi sumber data yang utama. Ketika observasi bukan menjadi sumber data utama, wawancara dan dokumen memainkan peran penting dalam penelitian.

6) Pengamat tanpa partisipasi yang berinteraksi

Pada posisi ini peneliti tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan inti kelompok tetapi hanya mengamati saja. Interaksi dengan anggota kelompok terjadi, tetapi kadang-kadang melalui wawancara. Sumber data utama dalam posisi ini biasanya wawancara melalui media sosial dan dokumen-dokumen yang ada di kelompok online.

Dalam penelitian ini penulis berada pada posisi dan peranan sebagai anggota sepenuhnya yang meneliti secara diam-diam, terhadap komunitas grup *Facebook* pro Jokowi. Penulis berada pada posisi tersebut dikarenakan kecocokan sumber dan media yang penulis gunakan dalam metode penelitian dukungan terhadap anti persekusi di media sosial (grup *Facebook*).

## 2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana , 2004, h.180). Menurut Kozinets (2010, h.45-46) secara sangat dasar wawancara adalah percakapan, seperangkat pertanyaan dan jawaban antara dua orang yang setuju bahwa salah seorang berperan sebagai penanya dan yang lain sebagai penjawab. Yang membedakan antara wawancara daring dan tatap muka adalah bahwa wawancara tatap muka terjadi melalui mediasi dari perangkat teknologi.

Untuk penelitian bernuansa pemahaman budaya dari kelompok sosial daring yang biasanya dicari dalam netnografi, wawancara mendalam biasanya salah satu pilihan metode yang digunakan. Wawancara mendalam mengizinkan peneliti netnografi untuk memperluas pemahaman mereka dari apa yang telah mereka amati secara daring. Selain itu wawancara mendalam juga mampu menggambarkan potret secara utuh dari peran keanggotaan

komunitas daring dalam kehidupannya baik secara daring maupun saat tidak berada di depan layar komputer (Kozinets, 2010, h.46-47) .

Wawancara secara daring pada umumnya jarang dipakai karena kurangnya identifikasi individual dan bahasa tubuh. Wawancara *daring* dianggap membatasi beberapa cara untuk mengkontekstualisasikan data sosial dan budaya di luar fakta nyata tentang pertemuan daring, datanya dapat saja sulit untuk diinterpretasikan. Tantangan interpretatif ini dapat bermakna bahwa kegunaan data untuk memahami konteks sosial dan budaya dipertanyakan.

Bruckman (2006, h.87) berpendapat bahwa wawancara online bersifat terbatas dibandingkan wawancara tatap wajah atau melalui telepon yang menawarkan wawasan yang lebih luas. Obrolan di jejaring maya yang tersinkonis dan berbasis teks cenderung memiliki interaksi yang lemah dan seringkali tergesa-gesa dan dangkal. Walau demikian Bruckman berpendapat bahwa sarana daring seperti email, koneksi suara dan audio visual sangatlah berharga sebagai sumber data.

Dalam upaya mengumpulkan informasi terkait penelitian ini, penulis melakukan teknik wawancara secara mendalam terhadap narasumber, namun komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi yang dimediasi oleh komputer. Hal ini bertujuan untuk menggali latar belakang dan alasan mereka melakukan dukungan terhadap anti persekusi pro Jokowi melawan gerakan anti pancasila. Wawancaranya dilakukan dengan dimediasi perangkat

komputer dengan harapan bahwa narasumber menjadi lebih terbuka untuk menunjukkan diri dan pemikiran aslinya tanpa takut dan harus membuka identitas aslinya pada peneliti.

Awalnya peneliti membagikan *postingan* di halaman grup mereka untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu, kemudian memilih mereka yang bersedia untuk diwawancarai. Karena dilakukan dengan mediasi komputer, waktu dan frekuensi wawancara dapat dilakukan lebih fleksibel. Wawancara dapat dilakukan lebih dari sekali ke narasumber untuk membuat data lebih komperhensif dan dilakukan secara individual.

### 3. Studi pustaka

Studi pustaka digunakan untuk melengkapi penelitian ini supaya hasil yang dihasilkan dapat lebih valid. Selain itu untuk adanya studi pustaka dapat melengkapi dan membuat isi dari penelitian ini menjadi lebih komperhensif.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah keseluruhan proses mengubah data yang telah dikumpulkan saat partisipasi dan observasi netnografi seperti data teks dan gambar yang telah diunduh, tangkapan layar, transkrip wawancara daring, dan catatan-catatan lapangan ke dalam representasi penelitian yang utuh, seperti artikel, buku, presentasi atau laporan (Kozinets, 2010, h.118). Menurut Kozinets (2010,h.118) ada dua jenis analisis data dalam netnografi yakni metode analitikal berbasis kode dan interpretasi heurmetika.

Adapun 5 langkah dalam melakukan netnografi menurut Kozinets (2010, h.61), yakni :

1. Mendefinisikan pertanyaan penelitian, situs sosial, dan topik untuk diteliti
2. Identifikasi dan pemilihan komunitas
3. Pengamatan partisipatif komunitas memiliki ketertarikan dalam pengumpulan data
4. Analisis data dan interpretasi secara berulang dari temuan
5. Menulis, menyajikan dan melaporkan hasil penelitian dan atau implikasi teori

Berdasarkan langkah-langkah di atas, maka peneliti melakukan penelitian terhadap komunitas digital untuk menganalisis data mengenai dukungan anti persekusi terhadap gerakan anti pancasila pada grup *Facebook* “Relawan Jokowi Basuki For Indonesia (RJB4I)” dan “Jokowi PresidenKu”. Kedua grup *Facebook* tersebut penulis nilai memiliki informasi yang membahas terkait dengan isu-isu yang sedang penulis teliti, dibandingkan dengan beberapa grup *Facebook* lainnya. Komunitas dalam grup *Facebook* “Relawan Jokowi Basuki For Indonesia (RJB4I)” dan “Jokowi PresidenKu” juga memiliki pembahasan yang terfokus pada dukungannya terhadap Jokowi, terutama pada isu dukungan anti persekusi. Sedangkan dalam beberapa komunitas grup lainnya tidak begitu jelas dalam memuat informasi.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A